

BAB I

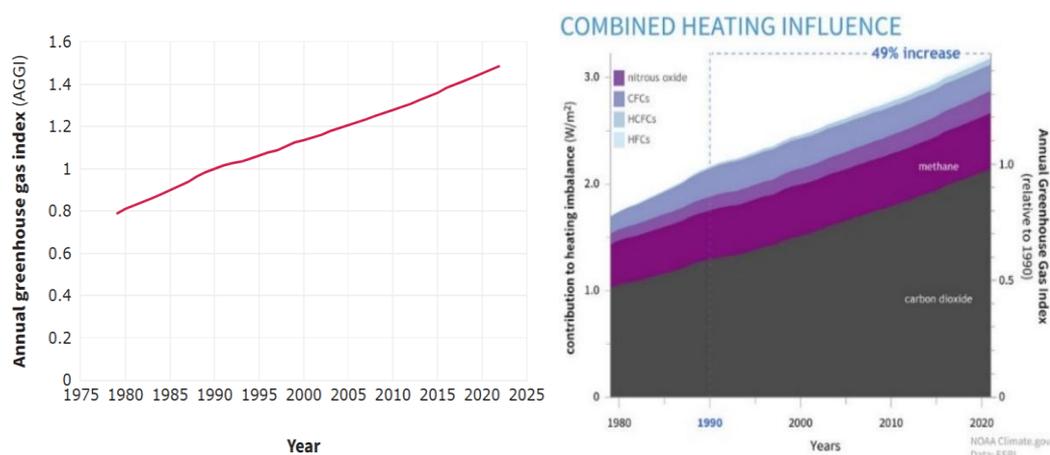
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin pesatnya pertumbuhan industri mengakibatkan munculnya salah satu isu yang populer serta menjadi pusat perhatian berbagai negara di dunia saat ini yakni perubahan iklim. Berlandaskan United Nations, penyebab dari adanya perubahan iklim yakni disebabkan semakin meningkatnya pemanasan global (*Global Warming*). Hal tersebut menyebabkan terjadinya bencana alam seperti cuaca ekstrem, peningkatan suhu bumi dengan cara menyeluruh, mencairnya es di kutub, peningkatan permukaan laut, kenaikan risiko kebakaran hutan, serta terjadinya hujan lebat (Zakariya dkk., 2023).

Peningkatan emisi gas rumah kaca (GRK) ialah salah satu faktor pemicu utama terjadinya perubahan iklim. Ada lima GRK utama di atmosfer bumi yakni ozon (O₃), karbon dioksida (CO₂), metana (CH₄), uap air, serta dinitrogen oksida. GRK memiliki kemampuan guna menyerap serta memantulkan radiasi inframerah, sehingga mengurangi jumlah panas yang terlepas kembali ke luar angkasa serta menjebakanya di lapisan atmosfer bawah. *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) (2021) menjelaskan bahwasannya emisi CO₂ ialah salah satu gas penyumbang utama penyebab pemanasan global serta perubahan iklim. Emisi tersebut dihasilkan dari berbagai aktivitas manusia seperti pembakaran bahan bakar fosil, deforestasi, serta proses industri.

Gambar berikut memperlihatkan efek yang disebabkan Gas Rumah Kaca berkenaan dengan pemanasan global yang diperoleh dari *Annual Greenhouse Gas Index (AGGI)*.



Gambar 1. 1 Dampak Gas Rumah Kaca kepada Pemanasan Global

Sumber: <https://www.climate.gov/>

Dapat dilihat pada Gambar 1.1, garis merah memperlihatkan pengaruh pemanasan gabungan dari seluruh GRK yang berumur panjang di atmosfer bumi seperti karbon dioksida, dinitrogen oksida, metana, serta CFC serta gas lainnya yang serupa. Pada tahun 2022, memiliki indeks 1,49 meningkat sebesar 49% sejak tahun 1990. Bentuk berwarna pada grafik berikut memperlihatkan seberapa besar kontribusi setiap gas rumah kaca kepada ketidakseimbangan energi total di atmosfer Bumi. Bersama-sama, gas-gas berikut memerangkap hampir 3,4 Watt ekstra energi panas per meter persegi pada tahun 2022 dibandingkan dengan tahun 1750.

Berlandaskan United Nations (2022) Kegiatan industri, terutama di sektor manufaktur, menghasilkan emisi gas rumah kaca (GRK) yang besar. Proses produksi barang sering kali bergantung pada pembakaran bahan bakar fosil, yang

ialah sumber utama emisi karbon dioksida (CO₂) serta dinitrogen oksida (N₂O). Pembakaran berikut tidak hanya terjadi dalam proses produksi tetapi juga dalam pembangkitan energi yang dipakai oleh industri. Emisi CO₂ fosil global sebesar 38.521.997.860 ton pada tahun 2022. Emisi CO₂ meningkat sebesar 1,15% dibandingkan tahun sebelumnya, yang ialah peningkatan sebesar 439.834.090 ton dibanding tahun 2021, saat emisi CO₂ sebesar 38.082.163.770 ton.

Berikut disajikan Tabel 1.1 emisi CO₂ berlandaskan negara pada tahun 2022 berlandaskan data yang diperoleh dari *Emission Database for Global Atmospheric Research (EDGAR)* beserta *CO₂ Emissions from Fuel Combustion – IEA* yang sering dipakai guna melacak serta menganalisis emisi khususnya karbon dioksida:

Tabel 1. 1 Emisi CO₂ Berlandaskan Negara pada Tahun 2022

No	Negara	Emisi CO ₂ (Ton, 2022)	Perubahan 1 Tahun	Per Kapita	Bagian Dunia
1	Cina	12.667.428.430	-0,39%	8,89	32,88%
2	AS	4.853.780.240	1,78%	14,21	12,60%
3	India	2.693.034.100	6,52%	1,89	6,99%
4	Rusia	1.909.039.310	-1,22%	13,11	4,96%
5	Jepang	1.082.645.430	0,65%	8,66	2,81%
6	Indonesia	692.236.110	13,14%	2,48	1,80%
7	Iran	686.415.730	1,27%	7,67	1,78%
8	Jerman	673.595.260	-0,84%	8,01	1,75%
9	Korea Selatan	635.502.970	-1,15%	12,27	1,65%
10	Arab Saudi	607.907.500	2,93%	18,89	1,58%

Sumber: Olah data peneliti, 2025

Data pada Tabel 1.1 yang dipakai selaku rujukan memperlihatkan bahwasannya pada tahun 2022 Indonesia ialah negara dengan peringkat keenam penghasil emisi karbon tertinggi di dunia. Pemerintah Indonesia lewat *Nationally Determined Contributions (NDC)* berkomitmen guna menurunkan emisi gas rumah

kaca sebesar 31,89% dengan usaha sendiri serta hingga 43,2% dengan dukungan internasional pada tahun 2030.

Dalam rangka menangani persoalan perubahan iklim, beragam usaha sudah diupayakan guna mereduksi emisi gas rumah kaca serta mendorong praktik bisnis yang berkelanjutan. Sektor swasta, terutama bisnis, memainkan peran yang sangat penting dalam melakukan upaya guna mereduksi dampak yang ditimbulkan akibat perubahan iklim. Perusahaan harus mempertimbangkan dampak operasional mereka kepada lingkungan selain mengejar keuntungan ekonomi. Sekretaris Jenderal Kementerian Lingkungan Hidup serta Kehutanan menyatakan dalam siaran pers KLHK (2021) Nomor: SP.227/HUMAS/PP/HMS/.3/72021, bahwasannya upaya penurunan emisi GRK bisa diperkuat lewat pendayagunaan Peraturan Perundang-undangan Cipta Kerja dalam pelaksanaan perizinan berusaha di berbagai usaha ataupun kegiatan tertentu.

Pemerintah di berbagai negara sudah mengeluarkan kebijakan serta regulasi guna mendorong perusahaan mengurangi emisi karbon serta meningkatkan transparansi dalam pelaporan lingkungan. Penggunaan teknologi ramah lingkungan, pembuatan program keuangan berkesinambungan, penggunaan biochar yakni material padat kaya karbon yang dihasilkan saat limbah organik diubah, beserta penerapan prinsip ekonomi sirkular, serta kerjasama lintas sektor ialah beberapa langkah yang ditempuh guna mereduksi emisi gas rumah kaca di sektor industri. Menjelang tahun 2030, pemerintah Indonesia sudah menyatakan bahwasannya mereka akan mengurangi emisi GRK sebesar 29% (Sucofindo, 2023). Dewasa berikut, pemerintah tengah mengambil langkah-langkah strategis dalam

menekan maupun mereduksi emisi GRK, di antaranya dengan memberlakukan moratorium kepada pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) serta menerapkan kebijakan wajib penggunaan bahan bakar biodiesel.

Salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan kepada lingkungannya ialah dengan melakukan pengungkapan emisi karbon (*Carbon Emission Disclosure*). CED ialah praktik pelaporan informasi terkait emisi GRK yang ditimbulkan oleh proses bisnis. Transparansi dalam CED menjadi semakin penting bagi para *stakeholder*, termasuk investor, konsumen, pemerintah, serta masyarakat luas. Oleh sebab itu, perusahaan perlu guna melaporkan ataupun mengungkapkan emisi karbon di dalam laporan keberlanjutan ataupun laporan tahunannya. Untuk saat ini, CED oleh proses bisnis di Indonesia masih bersifat pengungkapan dengan cara sukarela (*voluntary disclosure*) yakni pengungkapan yang dilakukan tanpa diwajibkan oleh peraturan yang berlaku (Bahriansyah & Ginting, 2022). Akibatnya, banyak perusahaan yang masih belum dengan cara penuh mengimplementasikan emisi karbon yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan mereka.

Investor semakin menyadari risiko beserta peluang yang terkait dengan perubahan iklim. Hal berikut dibuktikan pada penelitian Park & Jang (2021) yang meneliti faktor-faktor yang memengaruhi keputusan investasi dengan mempertimbangkan aspek *Environmental, Social, and Governance (ESG)*. Temuan studi tersebut memberikan indikasi faktor lingkungan memiliki pengaruh terbesar dalam keputusan investasi, dengan persentase sebesar 35,7%. berikut menegaskan bahwasannya aspek lingkungan menjadi pertimbangan utama bagi investor dalam menentukan pilihan investasi mereka. Keputusan investasi oleh investor lebih

banyak dipengaruhi oleh beberapa variabel lingkungan salah satunya emisi GRK dengan persentase sebesar 25,3%. Hal berikut memperlihatkan bahwasannya upaya perusahaan dalam mengurangi dampak negatif kepada lingkungan bisa menjadi faktor kunci dalam menarik investor. Mereka cenderung memilih perusahaan yang berkomitmen pada keberlanjutan lingkungan. Ketika memilih investasi, informasi terkait emisi karbon perusahaan sudah menjadi semakin penting. Selain itu, konsumen semakin peduli pada persoalan lingkungan serta lebih cenderung membeli barang dari bisnis yang peduli lingkungan. Pelanggan yang peduli pada lingkungan mungkin menyambut baik penemuan berikut serta mendapatkan sinyal positif yang pada akhirnya akan menimbulkan dampak pada peningkatan reputasi beserta citra perusahaan.

Berlandaskan data berasal dari KLHK (2024) yang dijelaskan lewat siaran pers, pada tahun 2022 emisi GRK tercatat sebesar 1.220 juta ton CO_{2e}, yang berasal dari berbagai sektor. Kontribusi emisi dari masing-masing sektor yakni energi (58,7%), Proses Industri serta Penggunaan Produk (4,8%), Pertanian (7,3%), Kehutanan serta Kebakaran Gambut (18,2%), serta Limbah (11%). Sektor *consumer non-cyclical* biasanya terintegrasi dalam kategori industri serta pertanian, terutama dalam konteks produksi makanan serta barang konsumsi seperti makanan, minuman, produk rumah tangga, serta perawatan pribadi. dengan cara konsisten, konsumen membutuhkan barang serta jasa yang disediakan perusahaan di sektor *consumer non-cyclical*. Akibatnya, perusahaan di sektor tersebut relatif tidak terpengaruh oleh siklus ekonomi. Permintaan yang stabil di sektor berikut mendorong perusahaan untuk fokus pada efisiensi operasional serta inovasi produk.

Namun, di tengah meningkatnya tekanan guna memperhatikan keberlanjutan lingkungan, seluruh perusahaan termasuk di sektor *consumer non-cyclical* juga dituntut guna mengelola serta melaporkan emisi karbon mereka dengan cara transparan. Salah satu bagian penting perekonomian Indonesia yang tidak mengalami siklus ialah sektor *consumer non-cyclical market*. Namun, sektor berikut juga memiliki potensi dalam menghasilkan emisi karbon. Menganalisis variabel yang memengaruhi carbon emissions disclosure dalam bisnis di industri berikut sangat penting.

Beberapa faktor internal perusahaan bisa memberikan dampak pada tingkat CED yang dilaporkan. Jumlah CED yang diungkapkan bisa bervariasi tergantung pada sejumlah kriteria internal perusahaan. Salah satu elemen bisnis internal yang bisa memengaruhi carbon emissions disclosure ialah profitabilitas. Perusahaan yang sukses mampu menerapkan sistem manajemen lingkungan yang lebih baik, termasuk carbon emissions disclosure. (Putri & Trisnawati, 2024). Terdapat variasi hasil penelitian pada beberapa penelitian terdahulu, yakni berlandaskan Apriliana dkk. (2019), Yusuf (2020), serta Sandi dkk. (2021) memperlihatkan bagaimana CED dipengaruhi dengan cara positif oleh profitabilitas. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih bersedia membuat semua jenis pengungkapan sukarela sebab mereka memiliki sumber daya yang lebih besar untuk keberlanjutan serta bisa lebih menahan tekanan pemangku kepentingan. Akan tetapi, hasil penelitian berbeda datang dari Rini dkk. (2021) serta Rosyid & Immawati (2022) yang mengklaim bahwasannya CED terdampak negatif oleh profitabilitas. Hal berikut disebabkan oleh fakta bahwasannya bisnis dengan ROA tinggi umumnya tidak

didorong guna mengungkapkan jejak karbon mereka. Sebaliknya, bisnis dengan ROA yang buruk lebih cenderung melakukan *carbon emissions disclosure* dalam upaya guna menarik investor. Lebih jauh, keputusan untuk carbon emissions disclosure tidak selalu dipengaruhi oleh margin keuntungan perusahaan. Hal berikut disebabkan oleh fakta bahwasannya pengungkapan bisa dipandang selaku biaya tambahan yang menurunkan pendapatan.

Faktor signifikan lainnya dalam CED ialah ukuran sebuah perusahaan. Ukuran perusahaan sangat penting bagi CED. Berlandaskan sebuah studi oleh Rosyid & Immawati (2022) menyatakan bahwasannya perusahaan yang lebih besar lebih mampu menerapkan praktik berkelanjutan sebab mereka memiliki sumber daya yang lebih besar, termasuk teknologi hijau. Organisasi yang lebih besar memiliki sarana guna membuat pengungkapan yang lebih rinci serta menyeluruh. Lebih jauh lagi, emisi karbon lebih banyak dihasilkan oleh bisnis dengan skala besar. Sebab itu, perusahaan lebih rentan kepada tekanan pemangku kepentingan yang semakin besar untuk *carbon emissions disclosure* selaku bentuk akuntabilitas seiring dengan pertumbuhan perusahaan. Namun, hasil penelitian dari beberapa investigasi sebelumnya bervariasi. Berlandaskan temuan studi Widiyanto & Sari (2020), Rosyid & Immawati (2022), serta Efendy dkk. (2023) pengungkapan emisi karbon dipengaruhi dengan cara positif oleh ukuran perusahaan. Namun, temuan studi Melja dkk. (2023) tidak setuju, dengan alasan bahwasannya sebab bisnis bisa memilih bentuk pengungkapan alternatif yang memberikan nilai lebih besar bagi perusahaan, ukuran tidak selalu memengaruhi seberapa banyak perusahaan mengungkapkan emisi karbonnya.

Selanjutnya, faktor penentu utama dari sikap perusahaan kepada pengungkapan informasi lingkungan ialah peningkatan keuntungan perusahaan. Bisnis dengan pertumbuhan laba yang kuat memperlihatkan bahwasannya kinerja keuangan mereka stabil serta bahwasannya mereka lebih terdorong guna menjaga reputasi positif di antara pemangku kepentingan. Guna menarik investor agar berpartisipasi dalam perusahaan, hal berikut akan memotivasi manajemen untuk bisa menyajikan informasi terkait kinerjanya baik dalam istilah keuangan maupun non-keuangan, seperti pengungkapan emisi karbon yang termasuk dalam laporan keberlanjutan (Dwianti & Hidayat, 2023). Berlandaskan penelitian oleh Rini dkk. (2021) serta Dwianti & Hidayat (2023) pengungkapan emisi karbon dipengaruhi dengan cara positif serta signifikan oleh pertumbuhan laba. Akan tetapi, penelitian oleh Aisyah dkk. (2022) mengungkapkan temuan yang berbeda, memperlihatkan bahwasannya keputusan perusahaan guna mengungkapkan emisi karbon tidak terpengaruh oleh tingkat pertumbuhan laba yang tinggi ataupun rendah.

Kinerja lingkungan perusahaan juga menjadi faktor kunci dalam pengungkapan emisi karbon. Bisnis yang memerhatikan kinerja lingkungannya dengan sangat baik akan lebih proaktif dalam menyampaikan informasi terkait pengelolaan dampak lingkungan. Perusahaan akan menyusun strategi ataupun kebijakan guna mengelola serta mengurangi risiko perubahan iklim. Kemudian, dengan mengikuti program penilaian kinerja PROPER, perusahaan bisa meningkatkan citra serta reputasinya di mata publik (Melja dkk., 2023). Hasil penelitian dari Dewi & Nazmel (2022) serta Dani & Harto (2023) memperlihatkan bahwasannya adanya pengaruh positif antara kinerja lingkungan dengan *carbon*

emission disclosure. Akan tetapi, berbeda dengan penelitian dari Aisyah dkk. (2022) serta Putri & Hermi (2024) yang menyatakan bahwasannya kinerja lingkungan tidak berpengaruh kepada *carbon emission disclosure*. Hal tersebut menandakan bahwasannya kinerja lingkungan perusahaan yang baik ataupun buruk tidak berdampak signifikan kepada sejauh mana perusahaan melakukan *carbon emission disclosure*. Selain itu, hal berikut disebabkan sebab isu lingkungan belum dianggap penting serta masih kurang diperhatikan. Para investor juga lebih fokus pada kondisi keuangan perusahaan daripada laporan lingkungan. Selain itu, di Indonesia, pengungkapan emisi karbon masih bersifat sukarela, sehingga tidak menjadi prioritas bagi perusahaan.

Dari tahun 2020 hingga 2023, penelitian berikut mengamati sektor perusahaan *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia guna melihat bagaimana faktor-faktor seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, serta kinerja lingkungan memengaruhi *carbon emission disclosure*. Peneliti berharap studi berikut akan mendorong perusahaan untuk lebih ramah lingkungan serta meningkatkan transparansi serta akuntabilitas pelaporan emisi karbon.

Karya berikut akan membantu dalam mengembangkan teori beserta metode pengungkapan juga menginformasikan keputusan investasi, konsumsi, serta kebijakan lingkungan oleh investor, konsumen, serta pemerintah. Maka dari itu, studi berikut diharapkan bisa mendukung inisiatif yang bertujuan guna mencapai pembangunan berkelanjutan.

Ada banyak penjelasan mengenai variabel yang memengaruhi pengungkapan emisi karbon. Meskipun hasilnya masih beragam, penelitian berikut menarik sebab mengkaji temuan penelitian sebelumnya terkait variabel yang memengaruhi pengungkapan emisi karbon.

Peneliti tertarik guna melakukan penelitian lebih lanjut terkait pengungkapan emisi karbon dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba, dan Kinerja Lingkungan terhadap *Carbon Emission Disclosure* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclical* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023)** mengingat latar belakang serta fenomena yang sudah dibahas sebelumnya beserta sejumlah temuan dari penelitian sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang masalah yang sudah dikemukakan sebelumnya, maka bisa disajikan rumusan masalah yakni seperti dibawah ini:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh kepada *Carbon Emission Disclosure*?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh kepada *Carbon Emission Disclosure*?
3. Apakah pertumbuhan laba berpengaruh kepada *Carbon Emission Disclosure*?
4. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh kepada *Carbon Emission Disclosure*?

5. Apakah profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, serta kinerja lingkungan berpengaruh kepada *Carbon Emission Disclosure*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dengan dilakukannya penelitian berikut yakni seperti dibawah ini:

1. Guna menguji serta menganalisis pengaruh profitabilitas kepada *Carbon Emission Disclosure* (CED) pada sektor perusahaan *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) pada rentang waktu 2020 hingga 2023.
2. Guna menguji serta menganalisis pengaruh ukuran perusahaan kepada *Carbon Emission Disclosure* (CED) pada sektor perusahaan *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) pada rentang waktu 2020 hingga 2023.
3. Guna menguji serta menganalisis pengaruh pertumbuhan laba kepada *Carbon Emission Disclosure* (CED) pada sektor perusahaan *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) pada rentang waktu 2020 hingga 2023.
4. Guna menguji serta menganalisis pengaruh kinerja lingkungan kepada *Carbon Emission Disclosure* (CED) pada sektor perusahaan *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) pada rentang waktu 2020 hingga 2023.
5. Guna menguji serta menganalisis sejauh mana profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, serta kinerja lingkungan dengan cara

bersama-sama memengaruhi *Carbon Emission Disclosure* (CED) pada sektor perusahaan *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) pada rentang waktu 2020 hingga 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Selaras dengan tercapainya tujuan penelitian, adanya hasil ataupun temuan diharapkan memiliki manfaat yakni seperti dibawah ini:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwasannya penelitian berikut akan memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan selaku panduan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah yang sama. Selain itu, temuan dari studi berikut bisa dipertimbangkan oleh para peneliti di masa depan saat merencanakan serta melaksanakan penelitian tambahan yang menekankan pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, serta kinerja lingkungan kepada tingkat pengungkapan emisi karbon oleh perusahaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian berikut bertujuan guna mengumpulkan wawasan baru terkait bagaimana profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, serta kinerja lingkungan memengaruhi *carbon emissions disclosure* (CED) di sektor perusahaan *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 serta 2023.

b. Bagi perusahaan

Guna membantu perusahaan di sektor konsumen non-siklikal menentukan kebijakan terkait pengungkapan emisi karbon, adanya penelitian berikut diharapkan akan memberikan pemahaman umum terkait bagaimana profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, serta kinerja lingkungan memengaruhi *carbon emissions disclosure*.

c. Bagi investor

Melalui penelitian berikut, diharapkan bisa memberikan informasi yang bermanfaat bagi calon investor dalam menentukan keputusan investasi, khususnya pada perusahaan di sektor *consumer non-cyclical*. Calon investor cenderung mempertimbangkan perusahaan yang memperlihatkan kinerja positif serta memiliki kepedulian beserta tanggung jawab kepada persoalan-persoalan lingkungan.